

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah peranti kebahasaan, metafora ada dalam semua bahasa manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa metafora sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dipertegas oleh Ullmann, yang menyatakan bahwa metafora adalah sumber pengungkapan (*expressiveness*) terbesar dalam bahasa, artinya metafora menjadi wadah untuk mengungkapkan baik perasaan, pikiran, maupun aspirasi manusia (Ullmann, 1964: 202).

Jika ditinjau dari maknanya, metafora memiliki makna tidak langsung. Artinya maksud penutur tidak dapat dimengerti dari makna kalimat secara denotatif, karena sebagian tuturan berisi unsur lingual yang maknanya tidak menunjuk ke referennya tetapi mengacu ke referen lainnya (Ullmann, 1964: 202). Misalnya dalam metafora *time is money*, terjadi pengalihan komponen makna yang dimiliki oleh referen *money*, seperti [+komoditas yang berharga], [+digunakan secara bijaksana] ke referen *time*. Dengan pengalihan kedua komponen makna yang dimiliki referen *money* ke referen *time* maka kita dapat memaknai metafora tadi sebagai berikut, waktu merupakan entitas yang berharga dan harus digunakan secara bijaksana.

Berdasarkan contoh tadi dapat dilihat bahwa teknik yang digunakan manusia untuk menggambarkan suatu objek sangat erat kaitannya dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang dialami setiap individu bersifat kultural; artinya budaya melatarbelakangi atau hadir pada setiap pengalaman manusia (Lakoff dan Johnson, 1980: 57). Dengan kata lain, melalui metafora kita dapat mengetahui dan lebih lanjut mengenal serta memahami suatu kebudayaan dan juga kaidah-kaidah yang menyertainya. Sebagai contoh, kita dapat melihat salah satu jenis bahasa kiasan yang metaforis dalam bahasa Jawa, yang dikenal dengan istilah *panyandra*, di antaranya yang menggambarkan kecantikan perempuan, seperti *bangkekané nawon kêmit* ‘pinggangnya seperti tawon kemit’, *alisé nanggal sêpisan* ‘alisnya seperti bulan pada tanggal satu

penanggalan Jawa', *tangané nggêndhèwa dhênta* 'tangannya seperti busur panah', *bathuké nyèla cèndhani* 'keningnya seperti batu pualam', *èsémé pindha madu pinusthika* 'senyumnya seperti madu yang mengkristal, *drijiné mucuk êri* 'jarinya seperti pucuk duri', *irungé ngudhup mlathi* 'hidungnya seperti kuncup bunga melati', *kèmpolé ngêmbang pudhak* 'betisnya seperti bunga pandan', *idêpé tumêngêng tawang* 'bulu matanya seperti menghadap ke langit', dst. Berdasarkan contoh-contoh tadi dapat kita lihat bahwa metafora merefleksikan pemahaman terhadap unsur pokok dalam kebudayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Teks dimungkinkan untuk dilihat sebagai sesuatu yang metaforis. Dalam hal ini, teks yang dimaksud adalah sebuah narasi yang terbangun atas sekumpulan kejadian dan tokoh/karakter yang metaforis satu sama lain. Artinya, semua unsur yang terdapat dalam teks tersebut berfungsi sebagai simbol atas sesuatu. Inilah yang dinamakan alegori, yaitu suatu narasi metaforis yang membawa nilai moral tertentu. Sebagai contoh adalah fabel-fabel, novel-novel seperti *The Lord of the Rings*, *Animal Farm*, cerita-cerita anak seperti *Hansel and Gretel*, *The Princess and the Pea*, teks-teks religius seperti perumpamaan (*parables*) yang dapat ditemukan dalam Alkitab, dan sebagainya (Knowles dan Moon, 2006: 11).

Perumpamaan atau parabel (*parables*) merupakan suatu bentuk cerita yang banyak ditemui dalam karya sastra. Dalam Kamus Istilah Sastra, definisi perumpamaan dapat ditemukan pada lema "cerita ibarat", yang pengertiannya adalah sebagai berikut. Cerita ibarat adalah cerita yang khusus dikarang untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau misal (cerita perumpamaan). Contoh: cerita "Malin Kundang", "Sangkuriang". (Zaidan, Rustapa, dan Hani'ah, 1994: 49, 145).

Definisi perumpamaan tadi hampir sama dengan definisi alegori dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yakni cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias) perikehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) atau menerangkan sesuatu (gagasan, cita-cita, atau nilai kehidupan, seperti kebijakan, kesetiaan, dan kejujuran) (2005: 29).

Menurut Kamus Istilah Sastra, wujud alegori adalah cerita yang diperluas, yang membawa makna kedua, yang sejajar dengan yang tersurat dalam permulaan

cerita. Melalui alegori, pengarang (penutur) sebenarnya mengusung pemikiran dan sekaligus mengumumkannya. Dengan kata lain, alegori merupakan bentuk metafora panjang (Zaidan, Rustapa, dan Hani'ah 1994: 25). Lebih lanjut, dalam metafora terdapat simbol. Dalam hal ini simbol merupakan relasi yang tercipta antara tanda dan bentuk yang sifatnya konvensional. Artinya konsep tanda menekankan pada hubungan arbitrer antara bentuk dan makna. Salah satu contoh simbol adalah bunyi bel sebagai tanda dimulai atau diakhirinya suatu kelas. Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dalam definisi perumpamaan tercakup tiga istilah yang sangat berperan, yakni alegori, metafora, dan simbol. Saya membatasi definisi perumpamaan dalam penelitian ini sebagai berikut; perumpamaan adalah sebuah bentuk cerita ibarat yang alegoris, yang mengandung/terbangun atas beberapa unsur metaforis.

Perumpamaan (*parables*) di dalam Alkitab kerap ditemui dalam Injil (Kitab Matius, Markus, Lukas, Yohanes), yang terletak di dalam Perjanjian Baru, yakni bagian kedua Alkitab. Menurut Daun (2003: 6), perumpamaan dalam Injil merupakan suatu sarana yang menggunakan kisah nyata, yang dapat ditemukan dalam kehidupan manusia untuk menjelaskan kebenaran mengenai Kerajaan Surga yang sulit dipahami, dengan cara yang sederhana. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan perumpamaan dalam Injil adalah suatu bentuk alegori untuk menjelaskan perihal Kerajaan Surga.

Injil Matius memiliki sejumlah perumpamaan yang mengacu kepada datangnya Kerajaan Surga di masa depan. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan fokus bagi Injil Matius untuk disampaikan kepada jemaat, dan merupakan tujuan inti dari penulisan keempat Injil, yakni Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes (Drane, 2005: 153). Saya tertarik untuk meneliti metafora yang terdapat di dalam perumpamaan-perumpamaan Injil Matius karena saya ingin melihat proses pembentukan konsep metafora yang terdapat dalam perumpamaan Injil Matius. Dalam hal ini, saya ingin memperhatikan hubungan antara komunikasi, budaya, dan kognisi yang melatarbelakangi pembentukan metafora dalam perumpamaan Injil Matius. Dengan demikian setelah memahami proses pembentukan konsep tersebut, seorang nasrani dapat memahami secara lebih mendalam tentang konsep kedatangan Kerajaan Surga di masa depan, yang

mengacu kepada akhir zaman. Dalam penelitian ini, saya berfokus pada teori metafora dalam pandangan semantik kognitif. Menurut pandangan semantik kognitif, kita tidak dapat memahami metafora hanya dengan melakukan reinterpretasi, namun harus menghubungkannya secara langsung dengan proses konseptualisasinya (Jaszczolt 2002: 350). Adapun, dalam semantik kognitif, realitas merupakan hasil konseptualisasi metafora dalam kognisi manusia.

Menurut Lakoff (dalam Cruse 2004: 201), metafora dalam semantik kognitif merupakan proses kognitif konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara dua atau tiga bidang, yakni: (1) *target domain* (ranah sasaran), lebih abstrak; (2) *source domain* (ranah sumber), biasanya konkret dan familiar (Jaszczolt 2002: 354 dan Saeed 1997: 346); dan (3) *set of mapping relation* atau korespondensi. Korespondensi yang terdapat dalam metafora, menurut Lakoff, terdiri atas dua macam, yaitu: (1) korespondensi ontologis, dan (2) korespondensi epistemis. Korespondensi ontologis mengacu pada sifat dasar dari dua entitas yang dihubungkan, sedangkan korespondensi epistemis mengacu pada pengetahuan kita yang menghubungkan kedua entitas tersebut (Cruse, 2002: 201-202).

Untuk memaksimalkan analisis metafora dalam perumpamaan Injil Matius, saya juga mengaplikasikan teori perubahan tanda yang diajukan oleh Rudi Keller (1998) dalam tesis ini. Dalam teori tersebut Keller melihat metafora sebagai tanda bahasa yang muncul sebagai akibat dari simulasi ikon, sehingga berubah menjadi simbol.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan atas kerangka konseptual berikut: metafora muncul pada awalnya sebagai tanda bahasa yang diasosiasikan dengan hal lain, untuk membantu pemahaman akan suatu konsep yang abstrak agar lebih menjadi konkret. Dengan demikian, metafora tidak cukup dipandang sebagai perbandingan dua objek, melainkan lebih dari itu, metafora terkait dengan kognisi manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan realitas, dan *worldview*. Oleh karena itu, melalui metafora dapat dilihat gambaran-gambaran kebudayaan dan pengalaman sehari-hari. Kerangka konseptual yang telah saya paparkan mendasari tiap langkah yang saya tempuh dalam penelitian ini, sehingga pada akhirnya dapat

terlihat bahwa metafora dalam Perumpamaan Injil Matius, tidak akan lepas dari pengaruh latar belakang budaya, dalam hal ini budaya masyarakat Yahudi.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan ikon ke simbol, dalam proses pembentukan metafora dalam perumpamaan Injil Matius?
2. Sejauh mana peran kognisi (pikiran) yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari dalam budaya Yahudi memengaruhi konseptualisasi metafora dalam perumpamaan Injil Matius yang berkaitan erat dengan konsep Kerajaan Surga?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan pada butir 1.3, tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan proses terbentuknya metafora dari sudut pandang perubahan tanda, seperti yang dinyatakan oleh Rudi Keller, yaitu sebagai simbolisasi ikon.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan pengaruh budaya Yahudi terhadap konseptualisasi metafora dalam perumpamaan Injil Matius.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melengkapi penelitian mengenai hubungan antara metafora, sebagai simbolisasi ikon, dan kognisi manusia, yang terkait dengan kebudayaan. Upaya tadi didasari oleh keinginan saya untuk mengisi rumpang dalam penelitian metafora di dalam teks/wacana Alkitab yang berkaitan erat dengan kebudayaan Yahudi.

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan dalam studi teologia di berbagai tingkatan, untuk lebih memudahkan pemahaman makna perumpamaan dalam Injil Matius, yang berkaitan erat dengan konsep Kerajaan Surga, serta pemahaman Alkitab secara umum.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pada tataran kalimat dengan fokus pada metafora. Namun karena makna kalimat tidak dapat dipisahkan dari wacana, maka interpretasi makna dilakukan pada tataran wacana.

Lebih lanjut, penelitian ini bukan merupakan penilaian hasil penerjemahan, melainkan penelitian yang berfokus pada peran kognisi, yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari dalam budaya Yahudi, yang memengaruhi konseptualisasi metafora dalam perumpamaan Injil Matius.

Selain itu, fokus penelitian ini adalah untuk melihat metafora dari sudut pandang semantis semiotik, yakni sebagai hasil dari perubahan ikon (tanda yang disimpulkan melalui inferensi asosiatif), ke simbol (tanda yang disimpulkan melalui inferensi berdasarkan kaidah).

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan ancangan linguistik kognitif. Dalam hal ini, baik penyediaan data maupun analisis tidak menggunakan unsur kuantitas atau numerik. Teori yang digunakan adalah teori metafora dalam kerangka semantik kognitif, dan teori tanda bahasa yang diajukan oleh Rudi Keller.

1.7 Sumber Data

Saya menggunakan Alkitab berbahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) cetakan keempat (2003) sebagai sumber data. Tidak ada alasan khusus untuk pemilihan Alkitab ini, karena pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari sisi linguistik dalam setiap cetakannya.

Perumpamaan-perumpamaan yang akan dianalisis diambil dari Injil Matius, yang menempati urutan pertama di dalam bagian kedua Alkitab, yaitu Perjanjian Baru. Berbeda dengan Perjanjian Lama (bagian pertama Alkitab) yang ditulis dalam Bahasa Ibrani, Perjanjian Baru ditulis dalam Bahasa Yunani Koine (Koine)¹.

¹Bahasa Yunani Koine (umum) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bahasa Yunani Perjanjian Baru berbeda dengan Bahasa Yunani Klasik. Terbentuknya Bahasa Yunani Koine dimulai saat terjadinya penyebaran dialek Yunani Atena (*Attik*), yang dari abad ke-6 sampai dengan abad ke-4

Tenney (2000: 23-24, 29) menyatakan bahwa bahasa Yunani Koine, pada masa Injil Matius ditulis, merupakan bentuk bahasa sederhana, yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Yahudi. Tidak heran jika pada masa itu, bahasa Yunani Koine juga digunakan dalam surat-surat cinta, tagihan, resep masakan, dan juga mantera. Tulisan yang sezaman dengan Perjanjian Baru (menggunakan bahasa Yunani Koine dan tertulis pada kumpulan papirus) juga ditemukan dalam dunia filsafat populer, misalnya pidato-pidato Epictus, dokumen-dokumen hukum, perdagangan, kedokteran, dan hal-hal teknis pemerintahan. Bukti historis tersebut bahkan masih ditemukan hingga masa pendudukan Romawi².

Injil Matius mencatat inti pengajaran tentang Kerajaan Surga yang tampak dalam pribadi Yesus sebagai Raja (Barclay, 1983:15). Injil Matius sering disebut sebagai “Injil Gerejani” atau Injil yang berisikan pengajaran. Jemaat gereja di dalam Injil Matius diwakilkan oleh pengikut-pengikut Yesus khususnya kedua belas muridNya. (Groenen, 1984: 91).

Kata Arab *Injil* diturunkan dari kata Yunani euaggelion (*euaggelion*) (*evangelium*, dalam bahasa Latin), yang berarti ‘kabar baik dari atau tentang seorang dewa/ orang suci’ (Groenen, 1984: 71). Berangkat dari istilah itu kemudian keempat Injil mempunyai arti ‘kabar, berita tentang Allah yang menegakkan pemerintahNya dan menyelamatkan manusia’. Groenen juga menyatakan bahwa pewarta kabar keselamatan dan sekaligus pelaksana isi kabarNya tersebut adalah Yesus Kristus (*ibid*).

Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Hillyer, 1999: 296), Kerajaan Sorga tidak terbatas pada jemaat saja. Artinya Yesus Kristus memberikan jaminan bagi setiap orang yang menerima dan mengakui Dia sebagai Raja, bukan hanya

SM telah menggantikan bentuk-bentuk Bahasa Yunani lainnya, dan lambat laun memunculkan dialek umum, yang disebut dengan istilah *hê koinê dialektos*. Disebut dengan istilah dialek umum karena Bahasa Yunani Koine menggunakan pilihan kata dan ungkapan yang populer dan digunakan sehari-hari (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2, 1999: 637).

Pada masa Yunani Koine (300-330 M), sebagian besar umat Yahudi tidak lagi menggunakan bahasa Ibrani, kecuali mereka yang menjadi ahli kitab suci, yang bertugas di Bait Allah. *Septuaginta*, atau salinan Alkitab Perjanjian Lama dalam Bahasa Yunani Koine (dikenal dengan istilah LXX), dan Alkitab Perjanjian Baru, tercipta pada masa tersebut, yang berada di antara Masa Yunani Klasik (1000-330 M) dan Masa Byzantium (330-1453 M) (Suawa, 2009: 10).

² Bahkan di abad pertama, bahasa Yunani Koine telah menjadi *lingua franca* di seluruh Kerajaan Romawi (Metzger, 1996: 44).

dibebaskan tapi seluruh pola hidup diubah; kutuk setan dan ketakutan terhadap kekuasaan lain di luar Allah dilenyapkan. Jemaat atau umat yang mengikutinya, berkedudukan sebagai hamba yang harus selalu patuh melaksanakan perintah Rajanya. Dengan demikian, jemaat akan menerima berkat pengampunan dosa, pengangkatan sebagai anak Allah, disertai selalu oleh Roh Kudus, dan hidup yang kekal bersamaNya. Iblis, sebagai musuh utama dalam Kerajaan Surga, digambarkan sebagai suatu realitas yang jahat dan senantiasa memusuhi Allah dan menghancurkan keimanan dan kepercayaan seorang Kristen. Akan tetapi ketika akhir zaman tiba, kekuasaan iblis akan lenyap diganti oleh kuasa Allah yang mutlak karena Allah akan datang selaku Raja untuk memurnikan, menyaring, dan menghakimi. Semua pihak yang terlibat dengan iblis, tidak terkecuali, akan dipisahkan dari umatNya dan dimusnahkan oleh api neraka³.

Di dalam sumber data tersebut, penelitian difokuskan pada perumpamaan yang memiliki unsur kontras atau pertentangan (misalnya: baik-buruk, pintar-bodoh, dan seterusnya) di dalamnya. Setelah perumpamaan-perumpamaan tersebut diseleksi, saya dapat mengumpulkan tiga belas kasus perumpamaan yang memiliki unsur kontras atau pertentangan. Alasan saya memilih kasus perumpamaan yang memiliki unsur kontras atau pertentangan adalah karena perumpamaan tersebut memiliki metafora yang berlapis (*layered*)⁴, sehingga dari segi linguistis menarik untuk diteliti, jika dibandingkan dengan bentuk perumpamaan lain⁵.

Tiga belas kasus perumpamaan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. perumpamaan tentang dua dasar (Matius 7: 24-27)
2. perumpamaan tentang penabur (Matius 13: 1-9, 18-23)
3. perumpamaan tentang lalang di antara gandum (Matius 13: 24-30, 36-43)
4. perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Matius 13: 31-35)

³ Konteks Kerajaan Surga yang dipaparkan dalam paragraf ini akan senantiasa mempengaruhi setiap tahap analisis. Baik dalam tahap pemerian komponen makna, sehingga akan terlihat komponen makna apa saja yang dialihkan dari ranah sumber ke ranah sasaran, maupun dalam tahap interpretasi tanda dalam perumpamaan.

⁴ Metafora berlapis (*layered*) dalam suatu narasi perumpamaan ditandai oleh kecenderungan hadirnya satu metafora disusul oleh metafora-metafora lainnya dalam suatu perumpamaan. Dengan kata lain, metafora satu dengan yang lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Drane, 2005: 44).

⁵ Bentuk perumpamaan lain yang dimaksud adalah: (1) bentuk noncerita yang tidak memiliki unsur kontras/pertentangan serta, (2) bentuk noncerita yang memiliki unsur kontras/pertentangan (Drane, 2005: 41).

5. perumpamaan tentang harta terpendam dan mutiara yang berharga (Matius 13: 44-46)
6. perumpamaan tentang pukot (Matius 13: 47-51)
7. perumpamaan tentang pengampunan (Matius 18: 21-35)
8. perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (Matius 20:1-16)
9. perumpamaan tentang dua orang anak (Matius 21: 28-32)
10. perumpamaan tentang perjamuan kawin (Matius 22: 1-14)
11. perumpamaan tentang hamba yang setia dan yang jahat (Matius 24: 45-51)
12. perumpamaan tentang sepuluh gadis (Matius 25: 1-13)
13. perumpamaan tentang talenta (Matius 25: 14-30)

1.8 Tahapan Penelitian

Setelah data terkumpul, saya menentukan kata-kata, frase, dan kalimat yang mengandung unsur metaforis dari setiap perumpamaan. Kemudian unsur metaforis yang telah ditemukan tadi dikaji dari sudut pandang perubahan tanda bahasa. Dalam tahap ini saya mengaplikasikan dua tahap teknik interpretasi Keller terhadap unsur metaforis yang terdapat dalam perumpamaan Injil Matius, yakni (1) teknik interpretasi berdasarkan hubungan asosiatif (ikonis), kemudian (2) teknik interpretasi berdasarkan kaidah (simbolis) sehingga dapat terlihat bahwa metafora merupakan simbolisasi ikon.

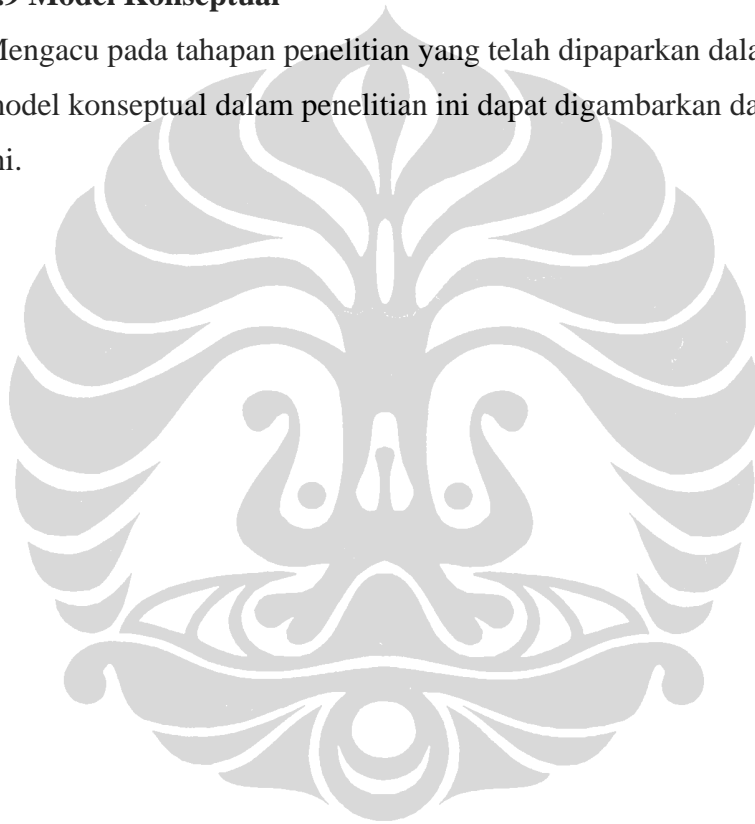
Selanjutnya dilakukan analisis dari sudut pandang metafora kognitif. Saya akan menunjukkan pengaruh kognisi, yang berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari dan budaya masyarakat Yahudi, yang melatarbelakangi konseptualisasi metafora-metafora dalam perumpamaan Injil Matius. Tahap ini melibatkan penentuan komponen-komponen makna dari setiap unsur metaforis (*source domain (vehicle)*, yang sifatnya konkret dan familiar), dan referen yang diacunya (*target domain (tenor)*, yang sifatnya lebih abstrak), dengan cara melihat ciri-ciri yang dilambangkan olehnya, sehingga dapat dilihat hubungan *similarity* (kesamaan) antara unsur metaforis (*vehicle* 'wahana') dan referen yang diacunya (*tenor* 'maksud'). Adapun, penentuan komponen makna yang dimaksud tidak lepas dari konteks historis dan budaya Yahudi. Guna mempertajam analisis, saya menelusuri elemen-elemen yang terkait dengan aspek historis-budaya dari bahan

pustaka mengenai masyarakat Yahudi. Selain itu, penelusuran yang saya lakukan mencakup penelusuran berdasarkan etimologi kata-kata yang terdapat dalam perumpamaan, yang keberadaanya sangat memarkahi konteks budaya Yahudi⁶.

Setelah kedua langkah tersebut dilakukan, maka makna perumpamaan Injil Matius dapat diungkapkan. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan temuan-temuan berdasarkan analisis metafora yang telah saya lakukan.

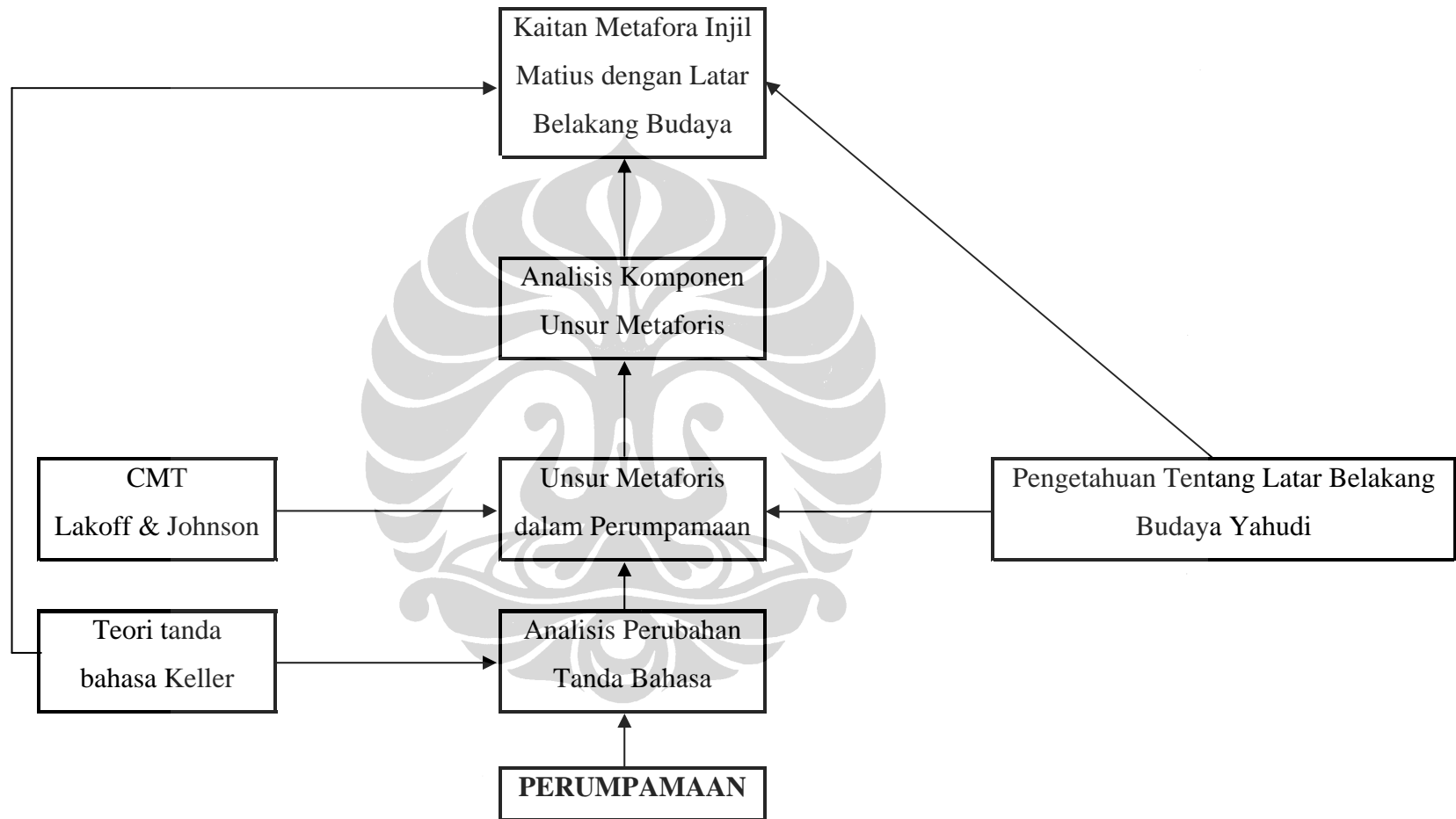
1.9 Model Konseptual

Mengacu pada tahapan penelitian yang telah dipaparkan dalam butir 1.8, maka model konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut ini.



⁶ Tinjauan etimologi kata-kata yang dimaksud dalam hal ini adalah etimologi kata-kata bahasa Yunani Koine, bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru.

Gambar 1.1 Model Konseptual



1.10 Sistematika Penyajian

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab pertama (Bab 1) merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan secara singkat tesis ini. Bab 1 terdiri atas sembilan subbab yang memuat latar belakang, masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, tahapan penelitian, model konseptual, serta sistematika penyajian. Pada bab kedua (Bab 2), saya memaparkan tinjauan pustaka yang terkait serta penelitian terdahulu mengenai metafora. Bab ketiga (Bab 3) merupakan pemaparan mengenai kerangka teoretis yang melandasi penelitian yang dilakukan dalam tesis ini. Bab keempat (Bab 4) merupakan analisis data, yang terdiri atas dua tahap yakni (1) analisis proses terbentuknya metafora dalam “perumpamaan” Injil Matius sebagai tanda bahasa, dan (2) analisis metafora dalam “perumpamaan” Injil Matius sebagai wujud dari kognisi masyarakat Yahudi. Dan sebagai penutup, bab kelima (Bab 5) memuat simpulan hasil analisis metafora dalam “perumpamaan” Injil Matius.